

**PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS TENTANG KORBAN
PELECEHAN SEKSUAL DI INSTAGRAM)**

***SEXUAL HARASSMENT IN SOCIAL MEDIA (CASE STUDY ON VICTIMS OF
INSTAGRAM SEXUAL HARASSMENT)***

Ismuadli Rahman Zarkasih¹, Catur Nugroho, M.I.Kom²

¹Mahasiswa, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹ismuadli@gmail.com,²mas_pires@yahoo.com

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini Teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang pesat, salah satunya di bidang media sosial. Tetapi seiringnya teknologi berkembang pesat, terdapat pihak-pihak yang menyalahgunakan fungsi dari media sosial Instagram. Permasalahan di Instagram saat ini yaitu Pelecehan seksual di Instagram, dimana terdapat dua pihak yang berkomunikasi secara daring dan dua pihak tersebut merupakan pelaku dan korban. Pelaku memberikan pesan singkat di Instagram yang awalnya memuji tetapi menjurus ke seksual. Tujuan penelitian ini adalah menegetahui penyebab atas dasar terjadinya pelecehan seksual serta mengurangi angka pelecehan seksual di Instagram.

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang dikaji secara kualitatif dengan mengumpulkan hasil wawancara dari beberapa narasumber, yaitu dua korban pelecehan seksual dan satu pihak komisi nasional perempuan. Teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan observasi ke pihak komisi nasional perempuan dan melakukan wawancara terstruktur, serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari literatur buku, internet dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terjadinya kasus pelecehan seksual di media sosial berdasarkan catatan tahunan komnas perempuan di tahun 2019 mencapai persentase nilai.... Serta penyebab dan akibat yang telah peneliti simpulkan dari hasil wawancara ketiga narasumber.

Kata kunci: Media sosial, Pelecehan seksual Siber, Instagram

ABSTRACT

In this globalization era, Information and communication technology is growing fast, one of them in the field of social media. But as technology develops rapidly, there are parties who abuse the function of Instagram social media. The current problem on Instagram is sexual harassment on Instagram, where there are two parties who communicate online and the two parties are perpetrators and victims. The perpetrator gave a short message on Instagram which initially praised but led to sexual. The purpose of this study was to determine the causes of sexual harassment and reduce the number of sexual harassment on Instagram.

The method in this study used a case study that was examined qualitatively by collecting the results of interviews from several speakers, namely two victims of sexual abuse and one party to the women's national commission. The primary data collection technique uses observation to the women's national commission and conducts structured interviews, and uses secondary data obtained from book literature, the internet and previous research.

Based on the results of this study, the occurrence of cases of sexual harassment on social media based on the annual records of the National Commission on Violence Against Women in 2019 reached a percentage of value ... As well as the causes and consequences the researchers concluded from the interviews of the three speakers.

Keywords : Social media, Cyber Sexual Harassment, Instagram

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat ini membuat para umat manusia harus mengikuti zaman karena memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi dan juga berkomunikasi dengan baik. Teknologi itu seperti layaknya senjata apabila seseorang menggunakannya dengan baik teknologi itu juga akan berjalan dengan baik seperti apa yang diinginkan penggunaannya tersebut, tapi dilain hal apabila teknologi itu disalahgunakan oleh penggunanya semua akan berjalan dengan baik tapi teknologi itu bisa merusak teknologi lainnya bahkan bisa langsung merusak pengguna lainnya. Pelecehan seksual (*Sexual Harassment*) merupakan perilaku manusia yang sudah jelas di tentang oleh agama maupun hukum yang tertulis di undang-undang, di kasus ini terdapat pelaku yang melecehkan seksual (bisa laki-laki bisa perempuan) dan terdapat juga korban yang menjadi pelecehan seksual rata-rata yang menjadi korban ialah perempuan. Menurut data *Komnas Perempuan* menunjukkan jika angka tingkat kekerasan seksual yang menimpa kaum hawa masih tinggi. Pada tahun 2014, tercatat 4.475 kasus, di tahun 2015 tercatat 6.499 kasus dan tahun 2016 telah terjadi 5.785 kasus. Kasus pelecehan seksual yang melibatkan korban dan pelaku ini tentu saja menarik untuk diangkat di media sosial(media massa). Sejak dahulu hingga sekarang kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak ataupun wanita selalu mendapat perhatian dari khalayak dan membuat khalayak kaum perempuan pun geram yang kemudian diangkat oleh media massa untuk menjadi topik utama.

2. Dasar Teori

2.1 *Cyber Crime Theory*

Menurut Brenda Nawawi (2001) kejahatan cyber merupakan bentuk fenomena baru dalam tindak kejahatan sebagai dampak langsung dari perkembangan teknologi informasi beberapa sebutan diberikan pada jenis kejahatan baru ini di dalam berbagai tulisan, antara lain: sebagai “kejahatan dunia maya” (*cyberspace/virtual-space offence*), dimensi baru dari “*hi-tech crime*”, dimensi baru dari “*transnational crime*”, dan dimensi baru dari “*white collar crime*”.

2.2 Konsep Pelecehan Seksual Daring

Cyber Sexual Harassment, ini termasuk pengiriman pesan instan ke dinding pemilik file pro atau alamat email pribadi (Halder:2007), yang diperlihatkan dalam profil; pengunjung mengintip biasa dan meninggalkan pesan di dindingnya; terus mengirim permintaan pertemanan; bergabung dengan kelompok dimana dia menjadi anggota; terus menerus memposting orang bijak yang tidak setuju dengan wanita dan sebagainya (Citron: 2009)

2.3 Teori Feminisme

Feminisme merupakan pemikiran yang menuntut adanya kesetaraan hak dan keadilan yang sama pada wanita dengan kaum pria. Konsep ini merupakan salah satu bentuk dari emansipasi wanita di seluruh dunia. Menurut Mujianto (2010:99) bahwa penyebab utama munculnya feminisme adalah adanya pandangan sebelah mata terhadap wanita, disertai bermacam-macam anggapan buruk yang dilekatkan kepadanya dan citra negatif dalam masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan hasil wawancara serta observasi dan menggunakan data sekunder seperti buku tentang media baru, literatur buku komunikasi online dan penelitian terdahulu yang membahas di ranah pelecehan seksual. Dalam penelitian ini informan kunci dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. (Sugiyono,2017:25)

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:104). Data primer dan Data sekunder adalah data yang akan digali oleh peneliti, setelah keduanya telah mencukupi maka peneliti dapat mengolah datanya untuk digunakan dalam pembahasan penelitian. Berikut data primer yang peneliti gunakan di penelitian ini:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi, peneliti gunakan dengan cara mengambil data di kantor Komisi Nasional Perempuan yang merupakan data catatan terjadinya pelecehan seksual di media sosial, serta selain itu di kantor Komisi Nasional Perempuan peneliti juga mewawancarai ibu Siti Nurwati Hodijah yang selaku pusat kordinator. Pengambilan data dan wawancara peneliti lakukan di Kantor Komisi Nasional Perempuan Jl. Laturharhari 4b Jakarta 10310 Indonesia.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara juga dengan dua korban yang peneliti dapat dari media sosial dan wawancara dilakukan di Jakarta.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari menggunakan studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud merupakan data dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan materi-materi terkait yang tersedia di perpustakaan universitas, sehingga data ini dikumpulkan dan digunakan untuk mendukung kebenaran data primer.

3.2 Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pemngamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2017:185). Berikut adalah rangkaian aktivitas uji kredibilitas data yang dilakukan oleh peneliti:

a) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2017:189).

b) Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017:192)

3.3 Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification, dengan penjelasan dalam Sugiyono (2017:247) sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (Data Reduction) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini menggunakan coding yang mana peneliti memilih yang penting, membuat kategori dan membuang yang tidak dipakai.
- b. Penyajian Data (Data Display) Dalam penyajian data menurut Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikam data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. PenarikanKesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3.4 Case Study Method

Dikutip dari buku *Qualitative Research* yang di tulis oleh Norman K. Denzin dan Yyonna S. Lincoln, Studi kasus adalah bagian dari metode ilmiah. Namun tujuannya bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan semata. Mengingat bahwa satu kasus tunggal atau sejumlah kecil kasus itu tidak bisa mewakili jumlah populasi yang besar dan kurang memiliki landasan teoretis bagi tahap generalisasi yang mapan, satu kasus tunggal yang menyimpang itu secara otomatis bertolak belakang dengan prinsip generalisasi yang diharapkan. Kasus merupakan satu diantara contoh-contoh lain. Dalam setiap penelitian apa pun, kita akan memfokuskan pada salah satu. Beliau berkata setiap peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Membingkai kasus dan mengonseptualisasikan objek penelitian
2. Memilih fenomena (gejala), menentukan tema-tema atau isu-isu yang menjadi fokus pertanyaan riset.
3. Melacak pola-pola data untuk memperkaya isu-isu dalam penelitian.
4. Menggunakan teknik triangulasi untuk hasil observasi penting dan landasan interpretasi.
5. Menghadirkan beberapa alternatif penafsiran.
6. Merumuskan pernyataan sikap atau generalisasi tentang kasus.

3.5 Teknik Keabsahan Data

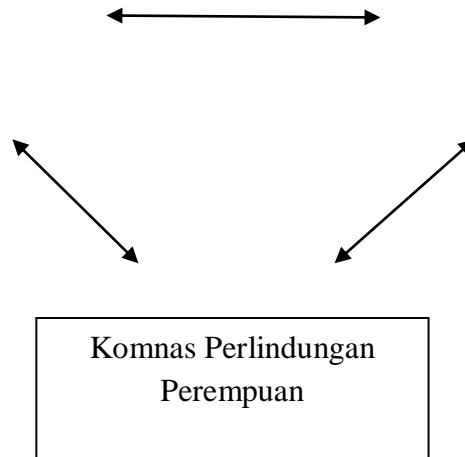
3.5.1 Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2017:189). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Sumber yang berarti peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terlibat dalam kasus Pelecehan Seksual di Instagram sehingga dari semua data tersebut dapat diperoleh dan dijadikan suatu kesimpulan.

Gambar 3.1

Triangulasi Sumber Data Penelitian





3.5.2 Bahan Referensi

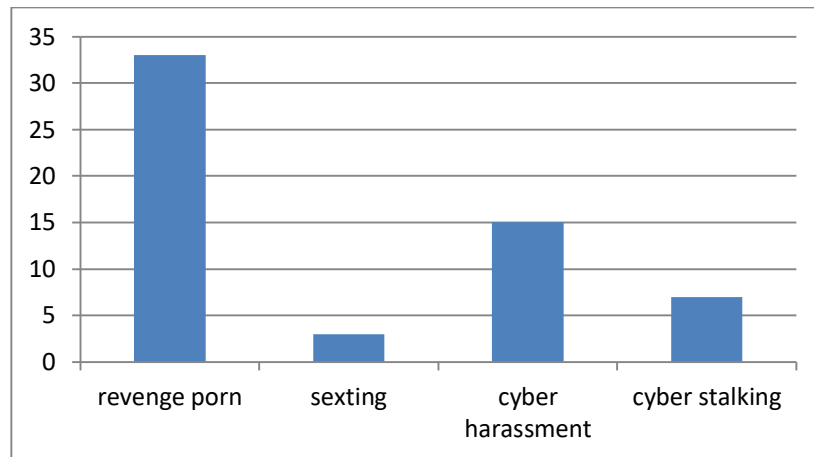
Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017:192)

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Hasil Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi non partisipatif dan wawancara terstruktur kepada dua korban dan pihak komnas dengan hari yang berbeda, yakni tanggal 31 januari, 18 maret dan 24 maret. Hal ini dikarenakan permintaan tanggal wawancara dari pihak korban maupun pihak komnas. Berikut data terjadinya pelecehan seksual di media sosial daring yang peneliti dapatkan:

Jumlah Tindakan/Perilaku Ktp Siber Teridentifikasi di dalam beberapa aduan



Gambar 4.3 Catatan Tahunan KOMNAS PEREMPUAN 2019

1. *Revenge Porn*: Bentuk khusus yang dilakukan dengan menggunakan konten-konten pornografi korban atas dasar balas dendam.
2. *Sexting*: Pengiriman gambar atau video pornografi kepada korban.
3. *Cyber harassment*: Penggunaan teknologi untuk menghubungi, melecehkan, mengganggu, mengancam, atau menakut-nakuti korban.
4. *Cyber stalking*: Penggunaan teknologi untuk menguntit dan mengawasi tindakan atau perilaku korban yang dilakukan dengan pengamatan langsung atau pengusutan korban.

Hasil pengolahan data kasus siber juga menemukan bahwa tindakan/perilaku *women cyber violence* yang teridentifikasi dari tiap-tiap kasus dari 97 aduan perkara terjadi di 125 tindakan/perilaku. Artinya satu kasus bisa melibatkan beberapa macam kekerasan terhadap Perempuan di dunia maya, dengan bentuk *revenge porn* terjadi sebesar 33%, dibentuk *Cyber harassment/bullying* 15%, 7% untuk *cyber stalking*, 3% untuk *sexting*.(Data CATAHU KOMNAS PEREMPUAN 2019)

4.1.2 Pembahasan

1. Konteks Komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi pada pelecehan seksual di Instagram rata-rata via *direct message*. Pembahasan ini didukung oleh Teori Media baru adalah media yang berbasis internet dengan menggunakan komputer dan telepon genggam canggih. Dua kekuatan utama perubahan awalnya adalah komunikasi satelit dan pemanfaatan

komputer. Kunci untuk kekuatan komputer yang besar sebagai sebuah mesin komunikasi terletak pada proses digitalisasi yang memungkinkan segala bentuk informasi dibawa dengan efisien dan saling berbaur, Carey dalam (McQuail, 2011:43). Karena menurut peneliti hanya di *direct message* pelaku bisa berkomunikasi dua arah dengan si korban tanpa ada yang melihat. Oleh karena itu kaum wanita yakin bahwa kondisi ini dapat diubah, dengan menekankan kemandirian dari diri wanita itu sendiri. Mirisnya para pelaku pelecehan seksual diatas memakai akun palsu/bodong, ini bertujuan untuk tidak diketahui biodata sang pelaku.

2. Cara Pencegahan

Pencegahan didapat oleh peneliti merupakan dari penyebab dan akibat pelecehan seksual diatas, penyebab diatas bisa dihindarkan dengan begitu kasus pelecehan seksual siber tidak akan terjadi. Dikotomi ini tidak saja menyiratkan makna bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki melainkan juga bahwa perempuan lebih rendah (atau dalam istilah Simone de Beavoir disebut juga sebagai “kelamin kelas dua”) daripada kaum laki-laki (Arivia, 2003; Tong,1998:202). Berikut cara pencegahan menurut analisa peneliti:

1. *Private Profile*, di Instagram profil merupakan tempat untuk mengunggah beberapa foto para pengguna, semua orang bisa melihat foto yang diunggah. Instagram memiliki fitur untuk halaman profil tidak bisa dilihat bagi sembarang pengguna lainnya. Hanya pengguna instagram yang di ikuti (*following*) atau yang mengikuti (*followers*) saja yang bisa melihatnya, yakni dengan cara mem-*private profile* halaman profil pengguna. Ini bertujuan untuk memperbesar ruang privasi , dengan begitu individu lainnya tidak bisa melihat halaman profil kalian dan tidak akan terjadi yang tidak diinginkan. Caranya masuk ke halaman profil kalian setelah itu masuk ke pengaturan, pilih privasi dan keamanan, pilih privasi akun lalu aktifkan akun privat.

2. Perhatikan *followers* , Instagram sekarang juga memiliki konfirmasi atas pengguna yang mengikuti penggunanya (*followers*). Setelah pengguna lain yang tidak dikenal mengikuti akun instagram, notifikasi akan muncul apakah pengguna tersebut ingin menerima akun ini mengikuti pengguna tersebut atau mengabaikan akun ini. Apabila akun yang mengikuti pengguna tidak dikenal dan tidak jelas saran dari peneliti abaikan saja, dengan begitu akun ini tidak bisa melihat aktivitas penggunanya di Instagram.
3. Perhatikan unggahan foto, di Instagram setiap pengguna memiliki hak kebebasan untuk mengunggah foto/video apapun ke profil penggunanya KECUALI foto/video yang berunsur pornografi, SARA dll. Foto dan video yang berunsur pornografi, Sara Dll, akan dihapus oleh Instagram. Apabila foto yang ingin diunggah menuju ke unsur Pornografi (sedikit terbuka busana) lebih baik dipikirkan lagi karena foto dan video tersebut bisa mengundang hawa/nafsu seseorang yang memiliki daya rangsang tinggi.
4. Blokir akun yang mencurigakan, apabila sudah ada pengguna lain tidak dikenal yang mengirim pesan singkat dengan menggunakan unsur pornografi dan berniat melecehkan, langsung blokir dan laporkan penggunanya. Dengan begitu pengguna tersebut tidak bisa memberikan pesan singkat lagi ke akun yang dituju. Jika pengguna ini semakin nekat dalam aksi melecehkannya, langsung laporkan ke pihak Komnas Perlindungan Perempuan.
5. Tutup akun Instagram, ini merupakan cara ampuh untuk menghindari terjadinya kasus pelecehan seksual di Instagram. Selain itu ini juga merupakan cara terakhir apabila sudah sering menjadi korban pelecehan seksual, dengan ini pelaku tidak bisa menemukan akun sang korban dan tidak bisa mengirim pesan singkat kepada korban. Privasi korban juga semakin luas tanpa adanya media sosial.

3. Pengalaman Korban

Korban memiliki beberapa pengalaman kasus pelecehan seksual di Instagram tidak hanya sesekali, ini membuat korban geram dan berhati-hati dalam menanggapi pesan singkat yang didapat oleh korban. Semua Pelaku yang dihadapi juga menggunakan *fake account* (akun Instagram palsu), para pelaku awalnya mengirim pesan singkat yang sifatnya memuji, konteks komunikasi yang telah dibahas oleh peneliti diatas tetapi menggunakan unsur seksual. Dengan menggunakan unsur seksual para pelaku melecehkan dan merendahkan harga diri para korban, ini didukung oleh Penjelasan teoritis untuk pelecehan seksual di dunia maya, Kekuasaan telah terbukti menjadi faktor utama pelecehan seksual wajah-wajah (Bargh & Raymond, 1995; Stockdale et al., 1995). Meneliti hubungan keduanya kekuatan dan ketertarikan seksual, Bargh dan Raymond (1995) menemukan bahwa pria akan melakukannya secara tidak sadar menyalahgunakan kekuasaan secara seksual melecehkan wanita. Ini mungkin juga kasus pelecehan cyber-seksual.

5.1 Kesimpulan dan Saran

5.1.1 Kesimpulan

Konteks komunikasi yang terjadi antar pelaku dengan korban menggunakan unsur seksual dan di setiap komunikasinya juga memiliki tujuan tertentu yakni memuaskan hasrat seksual pelaku (lelaki kepada perempuan). Dari komunikasi yang peneliti bahas sudah jelas apabila pelaku melecehkan dan merendahkan harga diri korban, tidak mengenal siapa diri korban dan dimanapun korban berada. Berdasarkan hasil penelitian, melalui analisis yang terkandung dalam penyebab dan akibat kasus pelecehan seksual di Instagram, setiap kasus tidak hanya penyebab yang dibuat dari pelaku. Korban juga bisa menjadi penyebab utama terjadinya kasus pelecehan seksual di Instagram, yang mana mereka mengunggah foto yang sedikit terbuka sehingga para pelaku terangsang hasrat seksualnya dan berniat korban untuk memuaskan hasratnya melalui media sosial Instagram, yang ditakuti oleh peneliti pelaku semakin nekat untuk menjalankan aksi pelecehan seksual tidak hanya di media

sosial Instagram, mereka melancarkan pelecehan seksual dengan kontak fisik dengan korban setelah ini.

5.1.2 Saran

5.1.2.1 Saran Aspek Akademis

a) Bagi akademis

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, disarankan adanya referensi terbaru mengenai *Cyber Sexual Harrasment*.

b) Bagi peneliti selanjutnya

ar penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, serta bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah atau menggunakan objek lain, tidak hanya kepada korban. Selain itu disarankan pula bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari faktor-faktor yang dapat menyebabkan Pelecehan seksual di Instagram.

5.2.2 Saran Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memberikan saran untuk:

a) Bagi Pihak Instagram

Diharapkan media sosial Instagram untuk lebih memperhatikan kasus ini, supaya tidak mudah untuk membuat akun palsu/bodong. Serta memblokir akun yang telah dilaporkan sebagai pelaku dari korban pelecehan seksual. Serta diharapkan pula penelitian ini dapat membantu Instagram untuk mengurangi angka dalam kasus ini.

b) Bagi Korban

Diharapkan korban untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan foto dan video yang diunggah ke akun Instagram, agar bisa mengurangi angka pelecehan seksual di Instagram.

c) Bagi Pihak Komnas Perempuan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak Komnas Perempuan dalam merangkul para korban pelecehan seksual di Instagram dan dapat membantu untuk mengurangi tingkat angka di Catatan Tahunan Komnas Perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, John W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gultom, Maidin.(2014). *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Refika Aditama.
- Muliawan, Jasa U. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R& B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R& B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumadiria, Haris. (2014) *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suseno, Sigid (2012) *Yurisdiksi Tindak Pidana Siber*. Bandung: Refika Aditama
- Syahputra, Iswandi. (2017) *Paradigma Komunikasi Profetik gagasan dan pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Vera, Nawiroh (2016) *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wahid, Abdul., Irfan, Muhammad (2011) *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama
- Yin, Robert K. (2012) *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Lubis, Yusuf A. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Depok: Rajagrafindo Persada

Jaishankar, K. (2011). *Cyber Criminology Exploring Internet Crimes and Criminal Behavior*. USA: Taylor and Francis Group

Jurnal

Yayan Sakti Suryandaru, Pelecehan Seksual melalui Media Massa. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP. Universitas Airlangga. 2016

Danur Ikhwantoro, Nandang Sambas, Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa yang Terjadi Di Kota Bandung Ditinjau Secara Kriminologis (Studi Kasus Penanganan Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa Di P2TP2A Kota Bandung). Jurnal Ilmu Hukum. Fakultas Hukum, Universitas Islam Bandung. Vol. 4, No.2 , 2018. Hal 907-913. ISSN 2460-643X

Samanta Chenk, *Cyber-Sexual Harassment: The Development of the Cyber-Sexual Experiences Questionnaire*. Jurnal Mcnair Scholars. Grand Valley State University. Vol.12, No.1,2008. Artikel 8. Hal 81-91.

Mohamed Chawki, Yassin el Shazly, *Online Sexual Harassment Issues & Solutions*. St. Mary's University, Texas, USA, 2013. Hal. 71-86.

Internet

(<https://www.komnasperempuan.go.id>) di akses pada tanggal 4 mei 2019, Pukul 17.00 WIB

(<https://www.e-marketer.online>) diakses pada tanggal 10 september 2018 Pukul 21.30 WIB